

# GAMBARAN KESEHATAN MENTAL SISWA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 KOTA PALEMBANG TAHUN 2018

Yunita

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

yunitahani@yahoo.com

## ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa yang kritis dalam siklus perkembangan seseorang, masa ini banyak terjadi perubahan biologik, psikologik, maupun perubahan sosial dalam diri seseorang sebagai persiapan memasuki masa dewasa sehingga memicu terjadinya konflik antara remaja dengan dirinya sendiri (konflik internal), maupun konflik lingkungan sekitarnya (konflik eksternal). Apabila konflik ini tidak diselesaikan dengan baik maka akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan remaja tersebut di masa mendatang, terutama terhadap pematangan karakternya dan tidak jarang memicu terjadinya gangguan mental. Untuk mencegah terjadinya dampak negatif dilakukan pengenalan awal (deteksi dini) perubahan yang terjadi dan karakteristik remaja dengan mengidentifikasi beberapa faktor risiko dan faktor protektif sehingga remaja dapat melalui periode ini dengan optimal dan ia mampu menjadi individu dewasa yang matang baik fisik maupun psikisnya Jenis penelitian deskriptif kuantitatif, dengan metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MTs Negeri 2 Kota Palembang sebanyak 886 Siswa dengan total sampel berjumlah 285 responden yang diambil dengan teknik purposive sampling. Penelitian ini dilakukan pada bulan 15 Juli s.d 30 September 2018 di MTs Negeri 2 Kota Palembang. Analisa data dilakukan secara univariat menggunakan rumus persentase. Hasil penelitian menunjukkan siswa MTs Negeri 2 Kota Palembang yang mengalami Gejala Emosional sebanyak 40 siswa ( 14 %), Masalah Perilaku sebanyak 32 siswa (11,2 %), Heperaktivitas sebanyak 19 siswa ( 6,7 %), Masalah Teman Sebaya sebanyak 16 (5.6%), dan Perilaku Prososial sebanyak 12 siswa (4.2 %).

Kata Kunci : Kesehatan Mental, Remaja dan Madrasah

## ABSTRACT

The teenagers period is a critical period in the cycle of development of a person, this period is still many changes in biological, psychological, as well as social changes in oneself as preparation for entering the adulthood period so that triggered the conflict between the teenagers with his own (internal conflict), as well as surrounding environment conflict (external conflict). If the conflict is not resolved well so it will provide negative impact on the teenagers' development in the future, particularly towards the maturation of his character and sometimes lead to the occurrence of mental disorders. To prevent the occurrence of the negative impact, it is conducted the early introduction (early detection) of changes and characteristics of teenagers with identified several risk and protective factors so the teenager can pass this period optimally and he can become individual of mature adults both physical and psychological. research type was quantitative descriptive, with survey method. The population in this research was all the students of MTs Negeri 2 Palembang as many as 886 students with a total sample was 285 respondents who were taken by using purposive sampling technique. This research was conducted on may 15<sup>th</sup> to September 30<sup>th</sup>, 2018 at MTs Negeri 2 Palembang. The data were analyzed by univariate using a percentage formula. the research result showed that students of MTs Negeri 2 Palembang experiencing the symptoms of Emotional was 40 students ( 14%), the behavior problem was 32 students (11.2%), Heperaktivitas was 19 students (6.7%), Problems of the same age friend was 16 (5.6%), and Prosocial Behavior was 12 students (4.2%).

Keywords: Mental Health, Teenager and Madrasah

**How to Cite:** Yunita. (2019). Gambaran kesehatan mental siswa madrasah tsanawiyah negeri 2 kota Palembang tahun 2018. *Jurnal P2M STKIP Siliwangi*, 6 (2), 223-230.

## PENDAHULUAN

Remaja merupakan periode kritis perkembangan

anak menjadi dewasa, pada saat ini terjadi perkembangan hormonal, fisik, psikologis dan

sosial yang cepat. 10 Masa peralihan pada usia remaja tidak dapat dikatakan sebagai anak kecil dan juga belum dapat dikatakan sebagai orang dewasa. Remaja ingin mencoba banyak hal baru yang dapat membuktikan dirinya sebagai orang dewasa, tidak jarang hal ini yang membuatnya mencoba berbagai hal yang berisiko antara lain konsumsi alkohol, narkoba, memiliki pacar, perilaku seksual, memiliki *peer group*, dan berbeda pendapat dengan orangtua. Berbagai perubahan yang terjadi pada diri dan perilaku berisiko remaja ini seringkali memicu konflik antara remaja dengan dirinya sendiri (konflik internal), dan konflik dengan lingkungan sekitarnya (konflik eksternal). Apabila konflik ini tidak diselesaikan dengan baik maka akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan remaja tersebut di masa mendatang, terutama terhadap pematangan karakternya dan tidak jarang memicu terjadinya gangguan mental. Masa remaja awal adalah masa perubahan psikologis, dimana remaja akan diuji kemampuannya dalam melaksanakan peran dan mengembangkan keterampilan. Ketidakstabilan emosi juga menyebabkan orang lain sulit memahami remaja dan kadangkala remaja pun sering tidak mengerti dirinya.

Di Indonesia kondisi kesehatan mental masih dikatakan memprihatinkan dan menjadi salah satu masalah yang sangat serius. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2007 prevalensi gangguan mental emosional di Indonesia pada penduduk yang berumur 15 tahun ke atas sebesar 11,6 % (Putri,dkk, 2012), dan pada tahun 2013 menunjukkan bahwa secara Nasional terdapat 0,17% (400 ribu jiwa) penduduk Indonesia yang mengalami gangguan mental berat (Kemenkes RI, 2016).

Anak usia sekolah merupakan sasaran strategis untuk pelaksanaan program kesehatan, diperkirakan 24% dari jumlah penduduk dan merupakan sasaran yang mudah dijangkau karena terorganisir dengan baik yaitu berada di sekolah/madrasah. Berdasarkan Data Pokok Pendidikan (Dapodik) tahun 2017 jumlah peserta didik di SD, SMP, SMA/SMK dan SLB yaitu 45.4 juta jiwa, sedangkan menurut *Education Management Information System* (EMIS) Kementerian Agama tahun 2017 jumlah peserta didik MI, MTs, MA yaitu 8.2 juta jiwa. Penjangkauan kesehatan dan pemeriksaan berkala pada anak usia sekolah dan remaja dibutuhkan untuk mendukung proses belajar sementara data

menunjukkan terdapat masalah kesehatan yang cukup kompleks dan perilaku berisiko diantaranya masalah merokok sebanyak (1,4% anak usia 10-14 tahun dan 18,3% anak usia 15-19 tahun merokok dengan rata-rata merokok 7,7 batang pada perokok usis 10-14 tahun dan 9,6 batang pada perokok usia 15-19 tahun (Riskesdar, 2013).

Berdasarkan GSHS 2015, anak usia 13-18 tahun pernah merokok 21.1%, 10.8% pernah minum alcohol, pernah mengonsumsi narkoba 5,0%, pernah dipaksa berhubungan seksual pada laki-laki 5.4% dan perempuan 3.7%, 46 % merasa kesepian dan khawatir berlebih, 65.5% merasa orang tua tidak memperhatikan serta 5.5% memiliki keinginan untuk bunuh diri.

Survei Riset Kesehatan Dasar menunjukkan bahwa 11,6% penduduk Indonesia dengan usia diatas 15 tahun mengalami gangguan kesehatan mental dan emosional, sekitar 19 juta anak mengalami kesehatan mental dan sosial (Riskesdas, 2007). Data survei yang dilakukan oleh *World Health Organization* WHO (2011) menunjukkan bahwa 20% remaja mengalami masalah kesehatan mental khususnya kecemasan dan depresi. Masalah kesehatan mental yang banyak dialami remaja adalah masalah pertemanan. Menurut (Rohman & Mugiarto, 2016) masalah pertemanan adalah ketidak mampuan remaja dalam menjalin relasi pertemanan yang baik dengan teman sebayanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Hightower yang dikutip dalam buku Desmita (2013) menemukan bahwa hubungan yang harmonis dengan teman sebaya selama masa remaja, berhubungan dengan kesehatan mental yang positif pada masa dewasa. Kegagalan remaja dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya akan menyebabkan remaja menjadi pemalu, menyendiri, kurang percaya diri atau justru berperilaku sombong, keras kepala, serta salah tingkah bila berada dalam situasi sosial (Poerwanti & Widodo, 2002). Menurut Banitez dan Justici (2006) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya yang bermasalah di sekolah akan memberikan dampak yang negatif bagi sekolah seperti kekerasan, perilaku membolos, kurangnya sikap menghormati teman dan guru.

Survei mengenai kesehatan mental siswa yang dilakukan oleh Center of Indigenous Islamic Psychology pada tahun 2016. Pertanyaan diberikan kepada 82 siswa kelas VII, VIII, dan X. Salah satu pertanyaan dalam survei tersebut

adalah 5 aku marah dan tertekan ketika. Hasil menunjukkan sebanyak 53% siswa merasa tertekan karena faktor pertemanan seperti diejek, diremehkan, diganggu dan difitnah, 14% siswa menjawab karena faktor akademik seperti nilai jelek, dimarahi guru, dan banyak PR, 22% siswa menjawab karena faktor keluarga seperti dimarahi oleh orangtua dan saudara, 8% menjawab karena ada masalah namun tidak dijelaskan secara spesifik masalahnya apa, dan sisanya sebanyak 3% siswa menjawab tidak sesuai pertanyaan seperti menjawab aku dan merasa bahagia.

Pengambilan data awal di MTs Negeri 2 Kota Palembang, jumlah siswa pada tahun ajaran 2018/2019 berjumlah 886 siswa, peran Puskesmas Pakjo Palembang selaku puskesmas yang ditunjuk untuk pembina UKS MTs Negeri 2 Palembang belum melaksanakan perannya secara maksimal dalam mendeteksi secara dini masalah kesehatan anak usia sekolah dan remaja upaya meningkatkan derajat kesehatan anak usia sekolah dan remaja dalam mendukung tumbuh kembang dan proses belajar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MTs Negeri 2 Kota Palembang tentang Kesehatan Mental siswa MTs Negeri 2 Kota Palembang Tahun 2018.

**METODE**

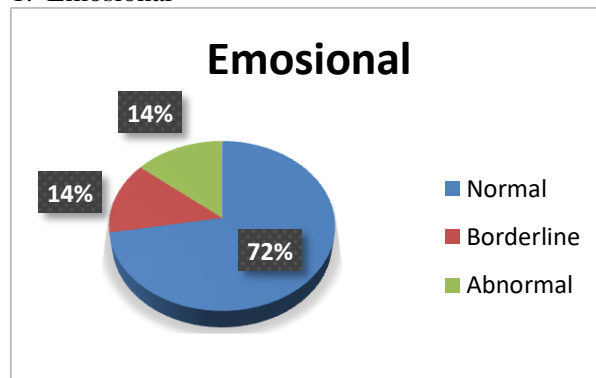
Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MTs Negeri 2 Palembang sebanyak 886 siswa, dengan total sampel berjumlah 285 siswa kelas 7 yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Analisa data dilakukan secara univariat menggunakan rumus persentase. Penelitian dilakukan pada tanggal 15 Juli 2018 sampai dengan tanggal 30 September 2018.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

Penelitian ini dilakukan pada 285 responden yang dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu seluruh siswa kelas 7 MTs Negeri 2 Kota Palembang. Hasil analisis data kesehatan mental siswa MTs Negeri 2 Kota Palembang Tahun 2018 pada setiap variable sebagai berikut :

1. Emosional



Daigram 1. Gambaran Emosional Siswa

Dari diagram 1 diatas, diketahui siswa yang emosional normal sebanyak 206 (72%), lebih banyak dibandingkan siswa yang mengalami gangguan emosional sebanyak 39 (14%) dan Abnormal sebanyak 40 (14%) dari 285 siswa kelas 7 MTs Negeri 2 Kota Palembang.

2. Perilaku

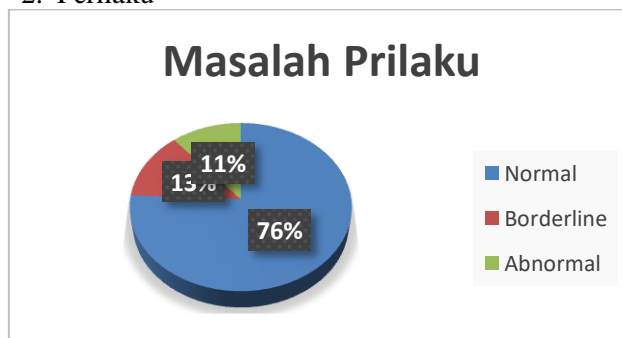


Diagram 2. Masalah Perilaku Siswa

Dari diagram 2 diatas, diketahui siswa yang berperilaku normal sebanyak 216 (76%), lebih banyak dibandingkan siswa yang mengalami gangguan perilaku sebanyak 37 (15%) dan berperilaku Abnormal sebanyak 32 (11%) dari 285 siswa kelas 7 MTs Negeri 2 Kota Palembang.

3. Hiperaktivitas

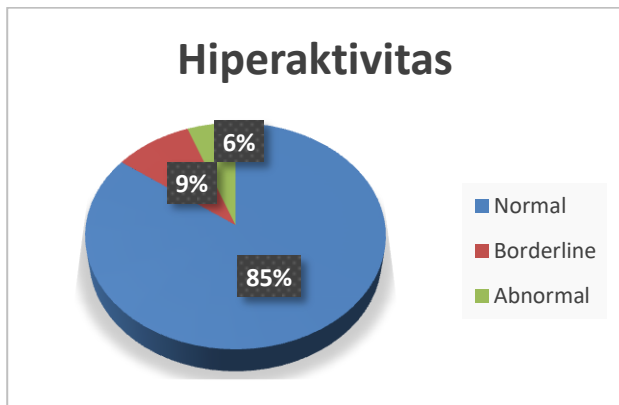


Diagram 3. Hiperaktivitas Siswa

Dari diagram 3 diatas, diketahui siswa yang Aktivitas normal sebanyak 240 (85%), lebih banyak dibandingkan siswa yang mengalami gangguan aktivitas sebanyak 26 (9%) dan Hiperaktivitas sebanyak 16 (6%) dari 285 siswa kelas 7 MTs Negeri 2 Kota Palembang.

4. Teman Sebaya

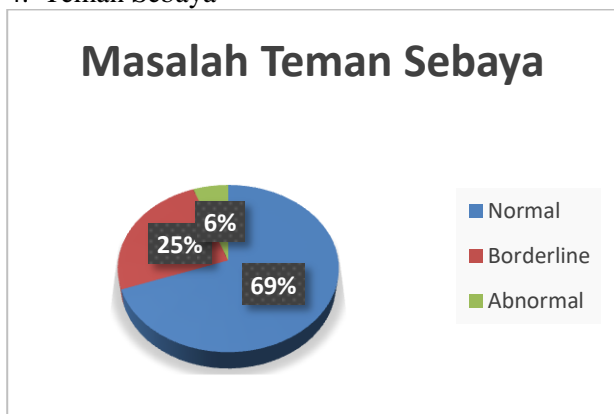


Diagram 4. Masalah Teman Sebaya

Dari diagram 4 diatas, diketahui siswa yang tidak bermasalah dengan teman sebaya sebanyak 198 (69%), lebih banyak dibandingkan siswa yang bermasalah dengan teman sebaya sebanyak 71 (25%) dan Abnormal sebanyak 16 (6%) dari 285 siswa kelas 7 MTs Negeri 2 Kota Palembang.

5. Prilaku Prososial

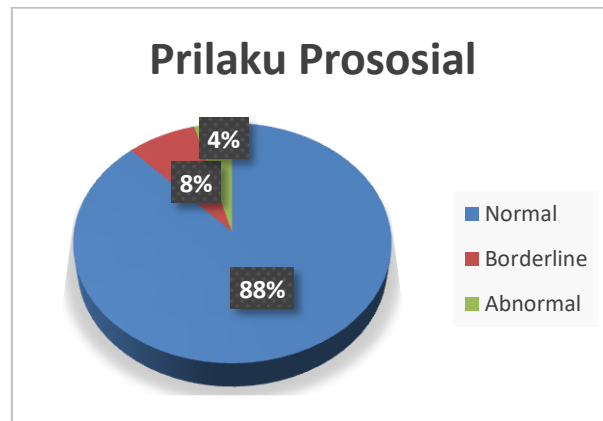


Diagram 5. Prilaku Prososial Siswa

Dari diagram 5 diatas, diketahui siswa yang Perilaku Prososial Normal sebanyak 251 (88%), lebih banyak dibandingkan siswa yang bermasalah dengan Perilaku Prososial sebanyak 22 (8%) dan Abnormal sebanyak 12 (4%) dari 285 siswa kelas 7 MTs Negeri 2 Kota Palembang.

Pembahasan

1. Emosional

Berdasarkan hasil analisis univariat, diketahui siswa yang emosional normal sebanyak 206 (72%), lebih banyak dibandingkan siswa yang mengalami gangguan emosional sebanyak 39 (14%) dan Abnormal sebanyak 40 (14%) dari 285 siswa kelas 7 MTs Negeri 2 Kota Palembang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mubasyroh, dkk ( 2015) menunjukkan sebesar 60,17% pelajar SMP-SMA mengalami gejala gangguan mental emosional, dengan gejala yang dialami yaitu sebesar 44,54% merasa kesepian, 40,75% merasa cemas, dan sebanyak 7,33% pernah ingin bunuh diri, dan Gejala mental emosional lebih banyak terjadi pada pelajar perempuan (64,8%). Semakin tinggi usia, maka semakin banyak pelajar yang mengalami gejala mental emosional. Begitu juga pada tingkatan kelas, semakin tinggi kelas, maka semakin banyak pelajar yang mengalami gejala mental emosional. Pelajar yang pernah mengalami kekerasan (70,2%), pernah mengalami pelecehan (75,0%), merasa tidak nyaman ke sekolah (66,3%), masih mengonsumsi narkoba (91,72%) dan masih mengonsumsi alkohol (77,6%) juga lebih banyak mengalami gejala mental emosional.

Remaja merupakan periode kritis perkembangan anak menjadi dewasa, pada saat ini terjadi perkembangan hormonal, fisik, psikologis dan sosial yang cepat. Masa peralihan pada usia remaja tidak dapat dikatakan sebagai anak kecil dan juga belum dapat dikatakan sebagai orang dewasa. Remaja ingin mencoba banyak hal baru yang dapat membuktikan dirinya sebagai orang dewasa, tidak jarang hal ini yang membuatnya mencoba berbagai hal yang berisiko antara lain konsumsi alkohol, narkoba, memiliki pacar, perilaku seksual, memiliki *peer group*, dan berbeda pendapat dengan orangtua. Berbagai perubahan yang terjadi pada diri dan perilaku berisiko remaja ini seringkali memicu konflik antara remaja dengan dirinya sendiri (konflik internal), dan konflik dengan lingkungan sekitarnya (konflik eksternal). Apabila konflik ini tidak diselesaikan dengan baik maka akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan remaja tersebut di masa mendatang, terutama terhadap pematangan karakternya dan tidak jarang memicu terjadinya gangguan mental. Masa remaja awal adalah masa perubahan psikologis, dimana remaja akan diuji kemampuannya dalam melaksanakan peran dan mengembangkan keterampilan. Ketidakstabilan emosi juga menyebabkan orang lain sulit memahami remaja dan kadangkala remaja pun sering tidak mengerti dirinya sendiri.

Gangguan mental emosional merupakan suatu keadaan yang mengindikasikan individu mengalami suatu perubahan emosional yang apabila terus berlanjut dapat berkembang menjadi keadaan patologis sehingga perlu dilakukan antisipasi untuk menjaga kesehatan jiwa masyarakat. Istilah lain gangguan mental emosional adalah distres psikologik dan distres emosional. Gangguan mental dapat berupa berbagai gejala, diantaranya kecemasan (ansietas), depresi yang dapat digambarkan dari kehilangan semangat, mengalami gangguan tidur, hingga ide untuk menyakiti diri sendiri atau ingin bunuh diri. Gangguan mental emosional merupakan salah satu masalah kesehatan yang ditemui pada remaja seperti juga masalah kesehatan lainnya.

## 2. Perilaku

Berdasarkan hasil analisis univariat, diketahui siswa yang berperilaku normal sebanyak 216 (76%), lebih banyak dibandingkan siswa yang mengalami gangguan perilaku sebanyak 37 (15%) dan berperilaku Abnormal sebanyak 32 (11%)

dari 285 siswa kelas 7 MTs Negeri 2 Kota Palembang.

Remaja kerap berhubungan berbagai perilaku berisiko tinggi sebagai tahun dikatakan pernah menunjukkan perilaku berisiko tinggi minimal satu kali dalam periode tersebut, seperti berkelakuan buruk di sekolah, penyalahgunaan zat, serta perilaku antisosial (mencuri, berkelahi, atau bolos) dan dari 50% remaja tersebut juga menunjukkan adanya perilaku berisiko tinggi lainnya seperti mengemudi dalam keadaan mabuk, melakukan hubungan seksual tanpa kontrasepsi, dan perilaku kriminal yang bersifat minor. Dalam suatu penelitian menunjukkan bahwa 50% remaja pernah menggunakan marijuana, 65% remaja merokok, dan 82% pernah mencoba menggunakan alkohol melakukan perbuatan tersebut, mereka mengatakan bahwa mereka merasa lebih dapat diterima, menjadi pusat perhatian oleh kelompok sebayanya, dan mengatakan bahwa melakukan perilaku berisiko tinggi merupakan kondisi yang mendatangkan rasa kenikmatan (*fun*). Walaupun demikian, sebagian remaja juga menyatakan bahwa melakukan perbuatan yang berisiko sebenarnya merupakan cara mereka untuk mengurangi perasaan tidak nyaman dalam diri mereka atau mengurangi rasa ketegangan. Dalam beberapa kasus perilaku berisiko tinggi ini berlanjut hingga individu mencapai usia dewasa.

Perilaku Menyimpang di kalangan Remaja merupakan bagian dari kemerosotan Moral dan kurangnya keberfungsian keluarga/orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Pondang rata-rata remaja yang melakukan perilaku Menyimpang disebabkan karena keluarga yang broken Home, ditinggal oleh salah satu Orang Tua dan Orang Tua yang sudah sibuk dengan urusan mereka masing-masing, sehingga untuk meluangkan waktu dan memperhatikan anaknya sudah tidak ada lagi, sehingga mereka mudah terpengaruh dengan lingkunganlingkungan yang tidak baik yang ada di sekitar mereka.

## 3. Hiperaktivitas

Berdasarkan hasil analisis univariat, diketahui siswa yang aktivitas normal sebanyak 240 (85%), lebih banyak dibandingkan siswa yang mengalami gangguan aktivitas sebanyak 26 (9%) dan Hiperaktivitas sebanyak 16 (6%) dari 285 siswa kelas 7 MTs Negeri 2 Kota Palembang.



Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wimbari (2018) terdapat 8,09% anak dengan Hiperaktivitas yang berada di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman. Hampir semua anak mengalami hari-hari saat dia tampak “hiperaktif”, tetapi hiperaktivitas sejati adalah suatu keadaan yang mempengaruhi hanya sekitar satu dari dua puluh anak di bawah usia dua belas tahun. Anak yang hiperaktif banyak bergerak, mengalami masalah tidur, dan tidak dapat duduk diam selama lebih dari beberapa menit. Mereka biasanya mudah mengalihkan perhatian, sering bertindak berdasar impuls, dan sulit memusatkan perhatian saat mendengarkan atau melihat kejadian di sekelilingnya. Pada dokter menyebut kombinasi hiperaktivitas dan anak yang terganggu perhatiannya sebagai “kelainan hiperaktivitaskurang perhatian” atau ADHD. Khususnya di saat anak anda masih balita, anda mungkin cemas kalau dia menunjukkan tanda hiperaktivitas, tetapi jika anda membandingkannya dengan anak lain seusianya anak mungkin akan menemukan bahwa dia normal. Sekitar usia dua atau tiga tahun, anak-anak secara alamiah sangat aktif dan impulsif serta mempunyai rentang perhatian yang pendek. Semua anak kadang-kadang terlihat sangat aktif atau mudah teralih perhatiannya sebagai contoh pada saat mereka sangat lelah, tertarik untuk melakukan sesuatu yang khusus”, atau cemas tentang berada di tempat asing atau di antara orang yang tidak dikenalnya. Akan tetapi anak hiperaktif sejati, anak terlihat lebih aktif, lebih mudah teralih, lebih bergairah dibanding teman sebayanya. Yang paling penting dari semuanya, anak-anak ini tidak pernah tampak tenang dari satu hari ke hari berikutnya, dan tingkah laku mereka tidak berkembang lebih baik pada saat mereka makin besar.

#### 4. Teman Sebaya

Berdasarkan hasil analisis univariat, diketahui siswa yang tidak bermasalah dengan teman sebaya sebanyak 198 (69%), lebih banyak dibandingkan siswa yang bermasalah dengan teman sebaya sebanyak 71 (25%) dan Abnormal sebanyak 16 (6%) dari 285 siswa kelas 7 MTs Negeri 2 Kota Palembang.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Kurniawan (2018) menunjukkan teman sebaya memiliki berbagai peran penting bagi siswa MTs YAPI Pakem, yaitu: a. memberikan dukungan terhadap siswa, b. mengajarkan berbagai keterampilan sosial, c. menjadi agen sosialisasi bagi siswa, dan

d. menjadi model atau contoh berperilaku bagi siswa lain, serta teman sebaya memiliki peran dalam membentuk berbagai karakter siswa, yaitu religius, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, bersahabat, peduli lingkungan, peduli sosial, membangkang, dan agresif.

Menurut Santrock (2013) dengan adanya interaksi dengan teman sebaya, remaja dapat belajar mengenai hubungan timbal balik, prinsip kejujuran dan keadilan, serta dapat meneliti minat teman sebaya dalam upaya memudahkan remaja dalam melakukan penyesuaian diri kepada aktivitas teman sebayanya yang sedang berlangsung. Selain itu, dengan adanya interaksi yang akrab dengan teman sebayanya, remaja meningkatkan harga diri dan kemampuan sosial remaja (Desmita, 2015).

Kelompok teman sebaya di sekolah berpengaruh terhadap individu melalui konsep diri seorang siswa. Sebelum seorang siswa mengetahui mengapa orang-orang menyukai atau menolak dirinya, siswa sudah dapat mengetahui pendapat mereka dan apa arti reaksi mereka. Bila reaksi teman sebaya menunjukkan sikap yang baik atau menerima, maka siswa tersebut akan mempunyai konsep diri yang baik atau positif, begitu juga sebaliknya.

Teman sebaya merupakan sumber status, persahabatan dan rasa saling memiliki yang penting di sekolah. Teman sebaya dapat mengarahkan remaja ke arah yang positif atau bahkan ke arah yang negatif. Pengaruh teman sebaya yang saat ini dapat terlihat dalam lingkungan sekolah adalah gaya berpakaian, dan gaya rambut yang cenderung sama (pada perempuan). Hal ini juga dikemukakan oleh Santrock (2003), yang mengatakan bahwa kelompok teman sebaya juga merupakan komunitas belajar peran-peran sosial dan standar yang berkaitan dengan kerja dan prestasi. Seorang remaja akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya dibandingkan orangtuanya, hal ini tentu dirasakan oleh setiap individu, dimana keberadaan teman menjadi sangat penting dalam fase remaja. Hal ini didukung pula oleh Sullivan yang menyatakan bahwa seorang remaja menghabiskan 103 menit per hari untuk melakukan interaksi yang berarti dan 28 menit untuk berkomunikasi dengan orangtuanya.

Teman sebaya memiliki peranan yang begitu penting sehingga para remaja berusaha melakukan beragam cara agar bisa diterima oleh teman sebayanya. Adanya penerimaan dari teman sebayanya dapat dilihat dari persepsi mereka atas reaksi dari teman sebayanya. Apabila mereka memandang bahwa teman sebayanya dapat menerima mereka maka mereka akan tahu bagaimana mereka mesti berperilaku dalam kelompok. Sebaliknya, bila mereka memandang bahwa mereka tidak diterima oleh kelompoknya maka berbagai akibat negatif akan timbul. Mereka akan merasa kesepian, tidak aman, memiliki konsep diri yang negatif, kurang memiliki pengalaman belajar, sedih, kurang memiliki keterampilan sosial, dan melakukan penyesuaian sosial secara berlebihan.

#### 5. Perilaku Prososial

Berdasarkan hasil analisis univariat, diketahui siswa yang Perilaku Prososial Normal sebanyak 251 (88%), lebih banyak dibandingkan siswa yang bermasalah dengan Perilaku Prososial sebanyak 22 (8%) dan Abnormal sebanyak 12 (4%) dari 285 siswa kelas 7 MTs Negeri 2 Kota Palembang.

Penelitian ini didukung penelitian Dwi (2018) menunjukkan bahwa sebanyak 68 siswa memiliki perilaku prososial yang sangat tinggi (32%), sebanyak 130 siswa (60%) memiliki perilaku prososial tinggi, sebanyak 18 siswa (8%) memiliki perilaku prososial yang sedang, tidak ada siswa yang memiliki perilaku prososial yang rendah dan sangat rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa memiliki perilaku prososial yang tinggi.

Perilaku prososial adalah segala tindakan yang dilakukan seseorang untuk menolong orang lain tanpa memikirkan motif atau maksud memberi pertolongan. Perkembangan psikologi dan social maka siswa dapat melakukan perilaku prososial karena adanya dorongan dari dalam diri, berkait dengan social siswa juga melakukan tindakan perilaku prososial Karen siswa mendapat didikan dari orang tua sejak kecil sehingga siswa semakin bertumbuh maka akan merealisasikan tindakan-tindakan perilaku prososial. Sekolah juga sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku siswa karena di sekolah siswa dididik untuk melakukan segala tindakan yang baik dan didukung dengan peraturan-peraturan yang ada.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Kesehatan Mental Siswa MTs Negeri 2 Kota Palembang, diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Siswa yang emosional normal sebanyak 206 (72%), lebih banyak dibandingkan siswa yang mengalami gangguan emosional sebanyak 39 (14%) dan Abnormal sebanyak 40 (14%) dari 285 siswa kelas 7 MTs Negeri 2 Kota Palembang tahun 2018.
2. Siswa yang berperilaku normal sebanyak 216 (76%), lebih banyak dibandingkan siswa yang mengalami gangguan perilaku sebanyak 37 (15%) dan berperilaku Abnormal sebanyak 32 (11%) dari 285 siswa kelas 7 MTs Negeri 2 Kota Palembang tahun 2018.
3. Siswa yang Aktivitas normal sebanyak 240 (85%), lebih banyak dibandingkan siswa yang mengalami gangguan aktivitas sebanyak 26 (9%) dan Hiperaktivitas sebanyak 16 (6%) dari 285 siswa kelas 7 MTs Negeri 2 Kota Palembang tahun 2018.
4. Siswa yang tidak bermasalah dengan teman sebaya sebanyak 198 (69%), lebih banyak dibandingkan siswa yang bermasalah dengan teman sebaya sebanyak 71 (25%) dan Abnormal sebanyak 16 (6%) dari 285 siswa kelas 7 MTs Negeri 2 Kota Palembang tahun 2018.
5. Siswa yang Perilaku Prososial Normal sebanyak 251 (88%), lebih banyak dibandingkan siswa yang bermasalah dengan Perilaku Prososial sebanyak 22 (8%) dan Abnormal sebanyak 12 (4%) dari 285 siswa kelas 7 MTs Negeri 2 Kota Palembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kemenkes RI, (2018), *Petunjuk Teknis Penjaringan Kesehatan dan Pemeriksaan Berkala Anak Usia Sekolah dan Remaja*.
- Kemenkes RI. (2016). *Revitalisasi UKS Tingkatkan Derajat Kesehatan Anak Bangsa*.
- Mulyana, Deddy. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhayu, Maryam Alifia. (2018). *Pelaksanaan TRIAS Usaha Kesehatan Sekolah pada tingkat Sekolah Dasar di Wilayah Kecamatan Tembalang kota Semarang*.
- Ormrod, J.E. (2008). *Psikologi Pendidikan* Jilid 1. Jakarta : Erlangga
- Pusat Intelegensia Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI (2014), *Pedoman Optimalisasi Fungsi Otak pada*

*Pembelajaran Anak Usia Sekolah di Tingkat Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)*

- Ruslan, Rosady. (2017). *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sadock, Benjamin J.; Sadock, Virginia A. Kaplan & Sadock's. (2005). *Synopsis of Psychiatry*, 8th Edition, Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Suyadi, (2010). *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PT. Bintang Pusaka Abadi
- Slavin, Robert E (2006), *Educational Psychology*, Boston: Pearson Education, Inc., 8th Edition